



JMPI

Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam

ISSN(Online): 2988-2141

Vol 4 no 2 (2026): November 2026

<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>

Email: jpmi@as-salafiyah.id

Internalisasi Karakter Sosial Santri melalui Kepemimpinan Pengasuh Pondok Pesantren

¹Fazaki Sadid Al Azka, ²Izza Nazalia, ³Mochammad Syafiuddin Shobirin

^{1,3}Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia. ²Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

[¹fazakisadidalazka@gmail.com](mailto:fazakisadidalazka@gmail.com) [²izzanazalia@gmail.com](mailto:izzanazalia@gmail.com) [³syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id](mailto:syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL

Received: 01 Juli 2026

Revised: 05 Agustus 2026

Accepted: 10 Sep 2026

Abstrak: Pembentukan karakter sosial santri merupakan salah satu tujuan utama pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku generasi muda. Pengasuh sebagai pemimpin pesantren memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuh dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model konseptual pembentukan karakter sosial berbasis kepemimpinan pengasuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 14 informan yang terdiri atas seorang pengasuh, tiga ustadz, dan sepuluh santri yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi, *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial santri berlangsung melalui empat strategi utama, yaitu keteladanan pengasuh, pembiasaan aktivitas kolektif, internalisasi nilai, dan pendampingan personal. Keberhasilan proses tersebut didukung oleh budaya pesantren, keteladanan pengasuh, peran ustadz, dan dukungan orang tua, sedangkan penggunaan teknologi digital, heterogenitas latar belakang santri, dan keterbatasan pendampingan menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menghasilkan Model Pembentukan Karakter Sosial Berbasis Kepemimpinan Pengasuh yang memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis pesantren serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan sistem pembinaan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Peran Pengasuh, Karakter Sosial, Santri, Pondok Pesantren, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia

Indonesia, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks akibat perkembangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan



sosial yang berlangsung sangat cepat. Sistem pendidikan nasional tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga individu yang berkarakter, mampu hidup berdampingan secara harmonis, memiliki kepedulian sosial, serta mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Dalam konteks tersebut, karakter sosial menjadi salah satu dimensi penting yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal, bekerja sama, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya (Lickona, 2013). Penguatan karakter sosial menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya fenomena individualisme, menurunnya kepedulian sosial, serta tingginya intensitas penggunaan teknologi digital yang berpotensi mengurangi kualitas interaksi antarmanusia (Pambudi et al., 2023).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan

keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, internalisasi nilai-nilai Islam, dan pembiasaan perilaku sosial melalui kehidupan komunal yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Kehidupan santri yang tinggal bersama dalam satu lingkungan memungkinkan terjadinya proses pendidikan karakter secara berkelanjutan melalui interaksi antara santri, pengasuh, ustadz, dan seluruh komunitas pesantren. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang sangat potensial dalam membangun karakter sosial melalui pembiasaan hidup sederhana, gotong royong, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kepedulian terhadap sesama (Hakim & Nuha, 2025). Bahkan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis komunitas yang diterapkan pesantren mampu membentuk karakter peserta didik secara lebih komprehensif dibandingkan pendidikan yang hanya berlangsung di ruang kelas (Wahid & Prasetya, 2024).

Keberhasilan pembentukan karakter sosial di lingkungan pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran sentral pengasuh sebagai pemimpin sekaligus figur teladan. Pengasuh memiliki posisi strategis karena tidak hanya bertindak



sebagai pengambil kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadi model perilaku yang diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif Social Learning Theory yang dikemukakan Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas (Bandura, 1986). Dalam konteks pesantren, pengasuh merupakan role model utama yang memengaruhi pembentukan karakter sosial santri melalui keteladanan, komunikasi interpersonal, pembiasaan, pemberian motivasi, serta pengawasan terhadap aktivitas keseharian santri. Oleh karena itu, kualitas hubungan antara pengasuh dan santri menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai sosial dan moral di lingkungan pesantren (Tullah, 2020).

Selain teori pembelajaran sosial, teori peran (Role Theory) juga memberikan landasan konseptual dalam memahami fungsi pengasuh sebagai aktor utama dalam sistem pendidikan pesantren. Menurut Suhardono (2025), peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan sosial yang

dimilikinya. Dalam lingkungan pesantren, pengasuh tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, konselor, motivator, mediator konflik, sekaligus figur spiritual yang menjadi rujukan utama bagi santri. Kompleksitas peran tersebut menjadikan pengasuh memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk budaya sosial pesantren yang kondusif, religius, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Implementasi peran tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembinaan seperti musyawarah, ro'an (kerja bakti), piket kebersihan, mentoring, kajian kitab, hingga penyelesaian konflik antar-santri secara edukatif.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter sosial santri. Penggunaan media sosial dan perangkat digital yang semakin masif telah mengubah pola interaksi generasi muda, termasuk santri, sehingga berpotensi mengurangi intensitas komunikasi langsung, empati sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penelitian Pambudi et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media



sosial tanpa kontrol yang memadai dapat memengaruhi pembentukan karakter generasi muda, sedangkan Rosyidah dan Ismeirita (2023) menemukan bahwa paparan media digital berlebihan dapat mengurangi kualitas interaksi sosial peserta didik. Di sisi lain, heterogenitas latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan santri juga menuntut pengasuh untuk menerapkan strategi pembinaan yang adaptif agar proses internalisasi karakter sosial dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, penguatan peran pengasuh menjadi semakin penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai sosial yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan karakter di lingkungan pesantren, namun sebagian besar masih berfokus pada karakter religius, kepemimpinan kiai, atau implementasi pendidikan karakter secara umum. Hakim dan Nuha (2025), misalnya, menyoroti peran pengasuh dalam membangun karakter religius dan nasionalisme santri, sedangkan Wahid dan Prasetya (2024) lebih menekankan pengaruh keteladanan pengasuh terhadap pembentukan akhlak santri. Penelitian Syarifah et al. (2021)

mengungkap pentingnya kolaborasi antara pengasuh dan orang tua dalam membangun karakter santri, sementara Tullah (2020) menjelaskan relevansi teori pembelajaran sosial dalam proses pendidikan Islam. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi mekanisme pembentukan karakter sosial santri melalui kombinasi keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, pendampingan personal, serta analisis faktor pendukung dan penghambat dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pengasuh dalam membentuk karakter sosial santri pada konteks kehidupan pesantren kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memfokuskan analisis pada peran pengasuh sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter sosial santri melalui pendekatan yang bersifat holistik. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual pembentukan karakter sosial berbasis kepemimpinan pengasuh yang mengintegrasikan empat strategi utama,



yaitu keteladanan (role modeling), pembiasaan (habituation), internalisasi nilai (value internalization), dan pendampingan personal (personal mentoring). Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pesantren sekaligus menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuh dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter sosial, serta merumuskan model konseptual pembinaan karakter sosial berbasis kepemimpinan pengasuh. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai pendidikan karakter di lingkungan pesantren sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan sistem pembinaan santri yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan pada era digital.

METODE

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (qualitative case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena peran pengasuh dalam pembentukan karakter sosial santri berdasarkan perspektif para informan pada konteks alami pesantren. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif proses pembinaan karakter sosial yang berlangsung pada satu institusi tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Research Site

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa pesantren tersebut memiliki sistem pembinaan santri yang terstruktur melalui kehidupan berasrama, pembiasaan aktivitas sosial-keagamaan, serta pendampingan intensif oleh pengasuh dan ustadz. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai lokasi



yang representatif untuk mengkaji proses pembentukan karakter sosial santri.

Participants

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembentukan karakter sosial santri. Informan terdiri atas pengasuh pondok, ustadz/pembina, dan santri yang aktif mengikuti kegiatan kepesantrenan. Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan informasi yang kaya (information-rich cases) sesuai fokus penelitian (Patton, 2015).

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Informan	Jumlah
Pengasuh	1
Ustadz/Pembina	3
Santri	10
Total	14

Data Collection

Pengumpulan data dilakukan selama penelitian lapangan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif (participant observation), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan

secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengasuh dalam membentuk karakter sosial santri. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keseharian santri seperti ro'an, piket, musyawarah, kegiatan ibadah berjamaah, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, tata tertib pesantren, jadwal kegiatan, foto, serta dokumen pembinaan santri (Creswell & Poth, 2018).

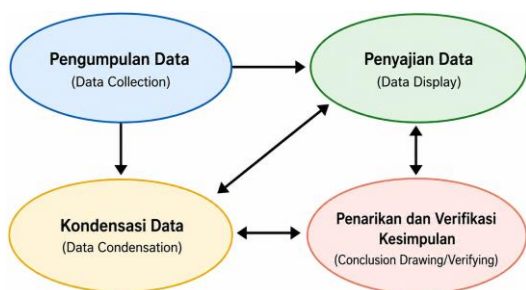
Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Instrumen
Interview	Pedoman wawancara semi-terstruktur
Observation	Lembar observasi dan catatan lapangan
Documentation	Dokumen pesantren, arsip, foto kegiatan

Data Analysis

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu data collection, data condensation, data display, dan drawing/verification of conclusions. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan proses kondensasi data (data condensation) melalui reduksi,

kategorisasi, dan pengkodean (coding) terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display) dalam bentuk narasi tematik, matriks, dan hubungan antarkategori sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik serta memverifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten dan kredibel.



Gambar 1. Proses Analisis Data
Trustworthiness

Keabsahan data (trustworthiness) dalam penelitian ini mengacu pada konsep Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian, digunakan beberapa strategi sebagai berikut.

- Triangulation, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (pengasuh, ustadz, dan santri) serta menggunakan berbagai teknik

pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

- Member Checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada beberapa informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan.
- Peer Debriefing, yaitu mendiskusikan hasil analisis dengan rekan sejawat yang memahami metodologi penelitian kualitatif untuk memperoleh masukan terhadap interpretasi data.
- Audit Trail, yaitu mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data, proses coding, analisis tematik, hingga penarikan kesimpulan sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017).

Ethical Considerations

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang. Seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian,



manfaat penelitian, kerahasiaan data, serta hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Seluruh data informan dijaga kerahasiaannya melalui penerapan prinsip informed consent, confidentiality, dan anonymity (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Pengasuh sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Sosial Santri

Hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial santri diawali melalui keteladanan (uswah hasanah) yang diwujudkan dalam setiap aktivitas kehidupan pesantren. Pengasuh menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan ataupun nasihat secara verbal, tetapi harus dibangun melalui contoh nyata yang dapat diamati secara langsung oleh santri. Bentuk keteladanan tersebut terlihat pada kedisiplinan menjalankan ibadah berjamaah, keterlibatan aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan pesantren, sikap rendah hati, kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan membangun

komunikasi yang santun dengan seluruh warga pesantren. Menurut pengasuh, perilaku yang ditampilkan secara konsisten akan lebih mudah diinternalisasi oleh santri dibandingkan sekadar aturan yang bersifat normatif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa ustadz yang menyatakan bahwa santri cenderung meniru perilaku pengasuh dalam berbagai situasi. Ketika pengasuh hadir tepat waktu pada kegiatan pesantren, santri menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Sebaliknya, apabila figur pemimpin tidak menunjukkan konsistensi perilaku, maka kepatuhan santri terhadap aturan juga cenderung menurun. Salah seorang ustadz menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter di pesantren berlangsung melalui interaksi yang terjadi hampir sepanjang hari sehingga setiap perilaku pengasuh menjadi bagian dari proses pembelajaran informal yang diamati dan ditiru oleh santri.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa hubungan antara pengasuh dan santri berlangsung secara intensif dalam berbagai aktivitas harian, seperti pengajian kitab, shalat berjamaah, kegiatan kebersihan, hingga diskusi informal di lingkungan asrama. Interaksi yang berlangsung secara terus-



menerus tersebut menciptakan kedekatan emosional sehingga pengasuh tidak hanya dipandang sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai figur orang tua yang dihormati dan dipercaya. Kedekatan tersebut menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, toleransi, serta sikap saling menghargai antarsantri.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui Social Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Bandura (1986). Teori tersebut menjelaskan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap memiliki otoritas atau kredibilitas. Dalam konteks pesantren, pengasuh merupakan model sosial utama yang memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai sosial diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi, imitasi, dan penguatan yang berlangsung secara berulang menyebabkan perilaku pengasuh menjadi referensi utama bagi santri dalam membangun karakter sosialnya.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Fitriani dan Mulyono (2024) yang menemukan

bahwa kepemimpinan berbasis keteladanan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai melalui contoh nyata dibandingkan melalui ceramah. Penelitian Rahman et al. (2023) juga menjelaskan bahwa figur pendidik yang konsisten menunjukkan perilaku positif mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, keteladanan pengasuh bukan hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi merupakan fondasi utama yang membangun budaya sosial di lingkungan pesantren.

Pembiasaan Aktivitas Kolektif dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial

Selain keteladanan pengasuh, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter sosial santri diperkuat melalui pembiasaan berbagai aktivitas kolektif yang menjadi budaya pesantren. Aktivitas tersebut meliputi ro'an (kerja bakti), piket kebersihan, musyawarah, taqror (belajar bersama), bakti sosial, dan kepengurusan organisasi santri. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terjadwal sehingga menjadi rutinitas yang membentuk pola



perilaku sosial santri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, kegiatan ro'an tidak semata-mata bertujuan menjaga kebersihan lingkungan pesantren, tetapi dirancang sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan nilai gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab kolektif. Santri diajarkan bahwa kebersihan pesantren merupakan tanggung jawab bersama sehingga setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi tanpa membedakan status maupun latar belakang. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar bekerja sama, saling membantu, dan menghargai hasil kerja kelompok.

Kegiatan piket harian juga memiliki fungsi yang sama dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Setiap santri memperoleh jadwal piket secara bergiliran sehingga mereka belajar menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan piket tidak hanya meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat budaya saling mengingatkan apabila terdapat anggota

kelompok yang belum melaksanakan tanggung jawabnya.

Aktivitas musyawarah menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi sosial santri. Dalam forum tersebut, santri dilatih menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan, serta mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Pengasuh dan ustadz hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan proses penyelesaian masalah lebih banyak dilakukan oleh santri sendiri melalui diskusi kelompok. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kemampuan menyelesaikan konflik, dan sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, kegiatan taqror atau belajar bersama memberikan pengalaman kolaboratif yang memperkuat solidaritas antarsantri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri yang memiliki kemampuan akademik lebih baik didorong untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan memahami materi. Pola belajar seperti ini membentuk budaya saling berbagi pengetahuan, meningkatkan empati, serta



memperkuat hubungan sosial di antara santri. Proses belajar tidak lagi dipahami sebagai kompetisi individu, tetapi sebagai tanggung jawab bersama untuk mencapai keberhasilan kelompok.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas kolektif tersebut secara bertahap membentuk karakter sosial santri melalui proses pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan menjadi mekanisme penting karena perilaku positif yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi karakter yang melekat pada individu. Hal ini sejalan dengan konsep Character Education yang dikemukakan oleh Berkowitz dan Bier (2005), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diwujudkan melalui budaya sekolah yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai moral secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karakter bukan sekadar hasil pembelajaran kognitif, tetapi merupakan hasil dari pengalaman sosial yang terus-menerus dilakukan dalam lingkungan yang mendukung.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *community of practice* yang dikembangkan oleh Wenger (1998). Menurut teori tersebut, pembelajaran berlangsung melalui partisipasi aktif

individu dalam komunitas sosial yang memiliki tujuan, nilai, dan praktik bersama. Dalam konteks pesantren, kehidupan komunal memberikan ruang bagi santri untuk belajar melalui pengalaman kolektif sehingga nilai-nilai kepedulian, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab berkembang secara alami sebagai bagian dari budaya pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho et al. (2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas gotong royong dan pembiasaan kerja kelompok mampu meningkatkan kepedulian sosial peserta didik secara signifikan. Penelitian Sari dan Hidayat (2024) juga menemukan bahwa pembiasaan aktivitas kolaboratif di lingkungan pendidikan Islam berkontribusi terhadap berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, komunikasi interpersonal, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, pembiasaan aktivitas kolektif tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas organisasi pesantren, tetapi menjadi strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membangun karakter sosial santri secara berkelanjutan.

Pendampingan Personal sebagai Strategi Internalisasi Nilai Sosial



Selain keteladanan dan pembiasaan aktivitas kolektif, penelitian ini menemukan bahwa pendampingan personal menjadi strategi yang berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat umum semata karena setiap santri memiliki latar belakang keluarga, pengalaman hidup, dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, pengasuh menerapkan pendekatan personal melalui komunikasi interpersonal, konsultasi, pemberian nasihat, evaluasi perilaku, serta pembimbingan ketika santri menghadapi permasalahan akademik maupun sosial.

Hasil wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah menerima arahan ketika proses pembinaan dilakukan melalui dialog yang bersifat personal dibandingkan melalui pemberian hukuman atau teguran di depan umum. Pendekatan tersebut membangun hubungan emosional yang positif sehingga santri memiliki rasa percaya kepada pengasuh sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memahami kondisi psikologis mereka.

Pengasuh secara rutin melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilaku santri, memberikan motivasi ketika mengalami kesulitan beradaptasi, serta memfasilitasi penyelesaian konflik antarsantri melalui pendekatan persuasif.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pendampingan personal tidak hanya dilakukan ketika muncul permasalahan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya pembinaan di pesantren. Pengasuh dan ustadz secara aktif berinteraksi dengan santri pada berbagai kesempatan, seperti setelah kegiatan pengajian, saat makan bersama, maupun ketika melaksanakan aktivitas harian di lingkungan pesantren. Interaksi informal tersebut menciptakan ruang komunikasi yang terbuka sehingga santri lebih mudah menyampaikan persoalan yang dihadapi tanpa merasa takut ataupun tertekan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sosial tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang berlaku di pesantren, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal antara pengasuh dan santri. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, penghargaan, dan kepedulian mendorong santri untuk menerima nilai-nilai sosial sebagai kebutuhan pribadi,



bukan sekadar kewajiban yang harus dipatuhi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Ethic of Care yang dikembangkan oleh Noddings (2013), yang menekankan bahwa pendidikan karakter berkembang melalui hubungan kepedulian (caring relationship) antara pendidik dan peserta didik. Ketika peserta didik merasakan perhatian, penghargaan, dan dukungan dari pendidik, proses internalisasi nilai moral akan berlangsung lebih efektif karena terbentuk ikatan emosional yang positif. Dalam konteks pesantren, pendampingan personal memungkinkan pengasuh menjadi figur yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter melalui relasi yang humanis.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Syamsudin dan Arifin (2024) yang menyatakan bahwa mentoring individual di lembaga pendidikan Islam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kontrol diri. Penelitian Hasanah et al. (2023) juga menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang intensif antara guru dan peserta didik berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter karena mampu

memperkuat motivasi intrinsik dan komitmen peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendampingan personal merupakan strategi penting dalam membangun karakter sosial santri karena memberikan ruang bagi proses pembelajaran yang bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual.

Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Sosial Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling mendukung. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu ekosistem pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 3. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Sosial Santri

Faktor	Temuan
Budaya pesantren	✓
Keteladanan pengasuh	✓
Dukungan ustadz	✓
Dukungan orang tua	✓

Budaya pesantren yang menekankan kehidupan komunal,



kedisiplinan, kesederhanaan, dan nilai ukhuwah Islamiyah menjadi fondasi utama dalam membangun karakter sosial santri. Kehidupan bersama selama dua puluh empat jam memungkinkan santri belajar secara langsung mengenai kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, budaya pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial secara konsisten melalui berbagai aktivitas sehari-hari.

Faktor pendukung berikutnya adalah keteladanan pengasuh yang menjadi model utama bagi santri dalam berperilaku. Konsistensi pengasuh dalam menjalankan aturan pesantren, membangun komunikasi yang santun, serta menunjukkan kepedulian terhadap seluruh santri menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter sosial.

Peran ustadz juga menjadi faktor penting karena mereka merupakan pendamping yang berinteraksi secara langsung dengan santri dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Kehadiran ustadz memperkuat proses pembinaan yang dilakukan pengasuh melalui pengawasan, bimbingan, dan evaluasi terhadap perkembangan perilaku santri.

Di samping itu, dukungan orang tua menjadi faktor eksternal yang memperkuat keberhasilan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, santri yang memperoleh dukungan positif dari keluarga cenderung lebih mudah beradaptasi dengan budaya pesantren dan menunjukkan perkembangan karakter sosial yang lebih baik dibandingkan santri yang kurang memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Ecological Systems Theory yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pesantren, pembentukan karakter sosial merupakan hasil sinergi antara budaya pesantren, kepemimpinan pengasuh, peran ustadz, dan dukungan keluarga. Penelitian Rohman et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Sosial Santri

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa



hambatan yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter sosial santri.

Tabel 4. Faktor Penghambat
Pembentukan Karakter Sosial

Hambatan	Dampak
Penggunaan gadget	Menurunkan intensitas interaksi sosial
Perbedaan latar belakang santri	Membutuhkan proses adaptasi lebih lama
Jumlah santri yang besar	Pendampingan personal menjadi terbatas

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan gadget menjadi tantangan utama dalam pembinaan karakter sosial. Meskipun penggunaannya telah diatur oleh pihak pesantren, akses terhadap media digital tetap memengaruhi pola komunikasi santri. Beberapa informan menyatakan bahwa interaksi melalui media sosial cenderung mengurangi intensitas komunikasi tatap muka sehingga berpotensi melemahkan empati dan kepedulian sosial.

Hambatan berikutnya adalah heterogenitas latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah dengan budaya, kebiasaan, dan pola pengasuhan keluarga yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan sebagian santri memerlukan waktu yang lebih lama

untuk beradaptasi dengan kehidupan komunal di pesantren. Pengasuh harus menyesuaikan pendekatan pembinaan agar sesuai dengan karakteristik masing-masing santri.

Selain itu, jumlah santri yang relatif besar dibandingkan jumlah pengasuh dan ustadz menyebabkan proses pendampingan individual belum dapat dilakukan secara optimal kepada seluruh santri. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem mentoring dan pelibatan pengurus santri untuk membantu proses pembinaan sehingga pengawasan terhadap perkembangan karakter sosial tetap dapat berjalan secara efektif.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawan dan Suyatno (2024) yang menjelaskan bahwa transformasi digital membawa tantangan baru terhadap pendidikan karakter karena mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Penelitian Prasetyo et al. (2023) juga menemukan bahwa keberagaman latar belakang peserta didik memerlukan strategi pembinaan yang adaptif agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, penguatan sistem mentoring, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi antara pesantren dan keluarga menjadi strategi yang perlu

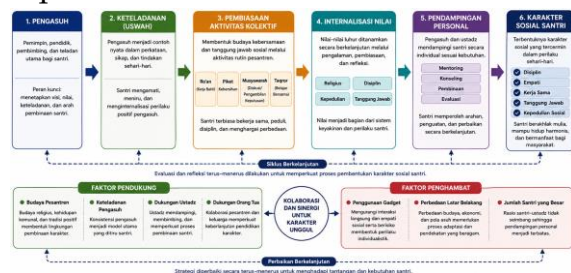
dikembangkan untuk meminimalkan berbagai hambatan tersebut.

Sintesis Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang merupakan suatu proses yang berlangsung secara sistematis melalui integrasi kepemimpinan pengasuh, budaya pesantren, dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengasuh tidak hanya berperan sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga sebagai agen utama internalisasi nilai yang menggerakkan seluruh proses pendidikan karakter. Keberhasilan pembentukan karakter sosial tidak ditentukan oleh satu strategi tertentu, melainkan oleh keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan pendampingan personal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengusulkan sebuah Model Pembentukan Karakter Sosial Berbasis Kepemimpinan Pengasuh (Caregiver-Based Social Character Development Model). Model tersebut menggambarkan bahwa proses pendidikan karakter diawali dari kepemimpinan pengasuh yang

diwujudkan melalui keteladanan sebagai fondasi utama. Keteladanan kemudian diperkuat melalui pembiasaan berbagai aktivitas kolektif, seperti ro'an, piket kebersihan, musyawarah, taqror, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Melalui pembiasaan tersebut terjadi proses internalisasi nilai-nilai religius, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama yang selanjutnya diperkuat melalui pendampingan personal oleh pengasuh dan ustadz. Integrasi keempat strategi tersebut menghasilkan karakter sosial santri yang tercermin dalam perilaku disiplin, empati, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.



Gambar 2. Model Pembentukan Karakter Sosial Berbasis Kepemimpinan Pengasuh

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pengasuh merupakan titik awal yang menggerakkan seluruh proses pendidikan karakter di lingkungan



pesantren. Dengan demikian, karakter sosial santri bukan hanya terbentuk melalui proses pembelajaran formal, tetapi berkembang melalui budaya kehidupan pesantren yang memungkinkan santri mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai sosial secara terus-menerus. Model ini memperlihatkan hubungan yang bersifat dinamis antara kepemimpinan pengasuh, budaya organisasi pesantren, dan proses internalisasi nilai dalam membentuk karakter sosial santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengasuh dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Al Madienah Denanyar Jombang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan, serta menjelaskan strategi yang diterapkan dalam membangun karakter sosial santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki peran yang sangat strategis sebagai pemimpin pendidikan sekaligus teladan dalam membentuk karakter sosial melalui integrasi empat strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan aktivitas kolektif, internalisasi nilai-nilai sosial

dan keagamaan, serta pendampingan personal. Keempat strategi tersebut membentuk karakter sosial santri yang tercermin pada meningkatnya disiplin, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kehidupan bersama di lingkungan pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter di lingkungan pesantren dengan menawarkan Model Pembentukan Karakter Sosial Berbasis Kepemimpinan Pengasuh. Model tersebut memperluas pemahaman bahwa pembentukan karakter sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keteladanan seorang pemimpin, tetapi merupakan hasil interaksi yang berkesinambungan antara kepemimpinan pengasuh, budaya organisasi pesantren, pembiasaan aktivitas kolektif, internalisasi nilai, dan pendampingan personal. Model ini melengkapi perspektif pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak menekankan aspek keteladanan, dengan menunjukkan pentingnya integrasi berbagai strategi pembinaan dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengelola pondok pesantren, lembaga pendidikan



Islam, maupun pembuat kebijakan pendidikan agar memperkuat sistem pembinaan karakter melalui pengembangan kapasitas pengasuh dan ustadz sebagai mentor karakter, optimalisasi budaya pesantren sebagai lingkungan belajar sosial, serta peningkatan kolaborasi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penguatan literasi digital dan sistem mentoring yang lebih terstruktur menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku santri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu pondok pesantren sehingga karakteristik budaya organisasi yang ditemukan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pesantren di Indonesia. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian lebih menekankan kedalaman informasi dibandingkan generalisasi temuan. Ketiga, penelitian belum mengkaji pengaruh faktor eksternal, seperti lingkungan masyarakat dan kebijakan pendidikan, terhadap proses pembentukan karakter sosial santri secara lebih komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai tipe pesantren, seperti pesantren salaf, khalaf, maupun pesantren modern, guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai strategi pembentukan karakter sosial. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau Structural Equation Modeling (SEM) untuk menguji secara empiris hubungan antara kepemimpinan pengasuh, budaya pesantren, pembiasaan, pendampingan personal, dan karakter sosial santri. Selain itu, kajian mengenai integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter di lingkungan pesantren menjadi agenda penelitian yang penting dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era transformasi digital.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.



- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, N., & Mulyono, S. (2024). Exemplary leadership in Islamic education institutions and its influence on students' character development. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-160.
- Hakim, A., & Nuha, N. U. (2025). Peran pengasuh pesantren dalam membangun karakter religius dan nasionalis santri. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 8(1), 253-259.
- Hasanah, U., Maulana, A., & Fadilah, N. (2023). Interpersonal communication and character development in Islamic educational institutions. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 118-132.
- Kurniawan, F., & Suyatno, S. (2024). Digital challenges in strengthening students' character education in the era of Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45-60.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nugroho, A., Prasetyo, H., & Kurniawan, R. (2023). Collaborative learning culture and social character development among Indonesian students. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(3), 201-220.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak etika siber jejaring sosial pada pembentukan karakter pada



- generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 289–300.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Prasetyo, D., Haryanto, B., & Lestari, R. (2023). Diversity and adaptive character education in Indonesian boarding schools. *Journal of Social and Educational Studies*, 11(3), 210–225.
- Rahman, M., Abdullah, N., & Hasan, M. (2023). Teacher role modelling and character education in Islamic boarding schools. *International Journal of Instruction*, 16(4), 875–892.
- Rohman, M., Fauzi, A., & Hidayah, N. (2023). Family-school collaboration in strengthening students' character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 1845–1854.
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (Studi kasus di SMPN 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34–44.
- Sari, D. P., & Hidayat, T. (2024). Habituation strategies in strengthening students' social character in Islamic education. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 55–69.
- Suhardono, E. (2025). *Teori peran: Konsep, derivasi, dan implikasi di era transformasi sosio-digital*. Zifatama Jawa.
- Syamsudin, M., & Arifin, Z. (2024). Mentoring model for strengthening students' social character in Islamic boarding schools. *Journal of Educational Management and Leadership*, 9(1), 33–47.
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan pengasuh dan peran orang tua dalam pembentukan karakter santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *Dwiya Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 97–107.
- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial Albert Bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran model keteladanan pengasuh pondok pesantren Al Ihsan terhadap akhlak santri. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 233–250.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.



JMPI

Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam

ISSN(Online): 2988-2141

Vol 4 no 2 (2026): November 2026

<https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi>

Email: jpmi@as-salafiyah.id

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

Zuhairini, Kasiram, M., & Ghofir, A. (1995). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.